

KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN AWAL DIARE PADA BALITA

The Characteristics and Knowledge Level of Mother in The Initial Handling of Toddlers' Diarrhea Incidence

Puspita Ayu Aryati¹, Margono², Munica Rita³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, puspitaarya7@gmail.com

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, margonobgunadi@gmail.com

³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, municaadriana@gmail.com

Alamat Korespondensi: Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article History:

Received July, 31th, 2018

Revised form October, 8th, 2018

Accepted December, 12th, 2018

Published online December, 31th, 2018

Kata Kunci:

perawatan;
balita;
diare;
pengetahuan;
oralit

Keywords:

treatment;
toddler;
diarrhea;
knowledge;
oral rehydration solutions

ABSTRAK

Latar Belakang: Satu dari lima anak meninggal akibat diare tiap tahun di Indonesia. Pemberian cairan pengganti atau cairan rehidrasi sebagai penanganan awal diare dapat menurunkan angka kematian akibat dehidrasi namun perilaku masyarakat dalam hal penatalaksanaan awal diare belum menunjukkan perilaku yang baik (32,47%). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan awal diare pada balita di dusun Papringan Sleman tahun 2015. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancang studi deskriptif *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 54 ibu yang mempunyai balita dan bertempat tinggal di RW 02 dan RW 05 Dusun Papringan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan pedoman kuesioner Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup jawaban benar salah. Tingkat pengetahuan dalam penanganan awal diare pada balita dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh ibu dari kemampuan ibu menjawab kuesioner dengan benar tentang penanganan diare pada balita. **Hasil:** Karakteristik responden sebagian besar ibu berumur < 45 tahun, berpendidikan menengah, terpapar informasi, dan sumber paparan informasi sebagian besar dari sumber langsung. Tingkat pengetahuan ibu sebagian besar cukup (57,40%). **Kesimpulan:** Sebagian besar responden yang berusia lebih dari sama dengan 45 tahun, berpendidikan menengah, terpapar informasi, dan mendapatkan informasi dari sumber langsung memiliki pengetahuan cukup tentang penanganan awal diare pada balita.

©2018 Jurnal Berkala Epidemiologi. Penerbit Universitas Airlangga.

Jurnal ini dapat diakses secara terbuka dan memiliki lisensi CC-BY-SA

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

ABSTRACT

Background: One in five children die from diarrhea every year in Indonesia. Provision of replacement fluids or rehydration fluids as the initial treatment of diarrhea can reduce mortality due to dehydration but the behavior of the community in the initial management of diarrhea in households is not good enough (32.47%). **Purpose:** This study aimed to identify the level of mothers' knowledge

on the initial treatment of toddler's diarrhea in Papringan Sleman hamlet in 2015. **Methods:** This study was a study that used a cross sectional descriptive study design. The subjects of this study were 54 mothers who had toddlers and lived in Citizen Association (RW) 02 and RW 05 in the Papringan hamlet. Data retrieval is done by interviewing the questionnaire guideline. The measuring instrument of this study uses a closed questionnaire (correct/ incorrect form). The level of knowledge in the initial treatment of toddlers' diarrhea in this study is based on the correct score obtained by the mothers from the questionnaire sheets. **Results:** Characteristics of respondents mostly mothers are less than 45 years old, having secondary education, exposure to information, and sources of exposed-information are mostly from direct sources. The level of mother's knowledge is mostly sufficient (57.40%). **Conclusion:** Most respondents who are over the age of 45 years, have a secondary education, are exposed to information, and get information from direct sources have sufficient knowledge about early treatment of toddlers' diarrhea.

©2018 Jurnal Berkala Epidemiologi. Published by Universitas Airlangga.
This is an open access article under CC-BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang sering terjadi di Indonesia sebagai daerah tropis adalah diare. Pada tahun 2000 *Incident Rate* (IR) penyakit diare 301/1000 penduduk dan mengalami kenaikan hingga tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare masih sering terjadi, dengan *Case Fatality Rate* (CFR) yang masih tinggi. Hampir sembilan juta anak yang berusia kurang dari lima tahun meninggal setiap tahunnya. Empat puluh persen diantaranya meninggal akibat pneumonia dan diare. Setiap tahun, satu dari 5 anak meninggal akibat diare. (Kemenkes RI, 2011).

Hasil survei morbiditas diare 2010 mengungkapkan bahwa pemberian larutan gula garam sebagai langkah penanganan awal diare yang diberikan kepada penderita diare hanya sebesar 6,39%, pemberian oralit 32,47%, pemberian obat-obatan 27,47%, pemberian ramuan atau jamu 6,57%, penderita yang tidak diberi apapun 22,1%, dan lain-lain 5%. Diare pada balita juga merupakan salah satu penyebab terjadinya syok hipovolemik karena dehidrasi berat. Sebagian besar penderita meninggal karena tidak mendapat penanganan pada waktu yang tepat (Kemenkes RI, 2011).

Perilaku penatalaksanaan diare di masyarakat belum menunjukkan kemajuan yang positif dan belum berjalan dengan maksimal, sebab masih

banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai bahaya dari penanganan awal diare yang terlambat (Kemenkes RI, 2011).

Kabupaten Sleman dengan perkiraan kasus terbanyak, 68 persen belum ditangani oleh tenaga kesehatan. Data penanganan diare seluruh Puskesmas Kabupaten Sleman yang terdiri dari 25 puskesmas memiliki kisaran penanganan diare oleh tenaga kesehatan sebesar 12 persen sampai dengan 84 persen dari jumlah perkiraan kasus yang ada di masing-masing puskesmas (Dinkes D.I.Y, 2012).

Data dari Dinas Kesehatan Sleman menunjukkan bahwa puskesmas dengan penanganan kasus diare balita oleh tenaga kesehatan terendah adalah Puskesmas Depok III yang terletak di barat Kabupaten Sleman (Dinkes Kabupaten Sleman, 2013). Data sensus diare di wilayah Catur Tunggal tahun 2014 Puskesmas Depok III menunjukkan bahwa kasus diare balita terbanyak di 31 wilayah kerja Puskesmas Depok III berada di wilayah Dusun Papringan, Sleman.

Tempat pembuangan sampah dari warga Dusun Papringan di Sungai Gajah Wong yang terletak berbatasan langsung dengan dusun tersebut. Air sungai Gajah Wong yang berwarna keruh, bersedimen, dan memiliki parameter kimia dan fisik yang tidak memenuhi baku mutu. Masyarakat banyak yang bekerja sebagai pemulung, pedagang, dan penambang pasir yang kurang memperdulikan kualitas air sungai yang

digunakan, padahal sebagian besar masyarakat memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti MCK dan kebutuhan produksi antara lain produksi lele atau pemasangan keramba (Melati, Sulistyawati, & Nugraheni, 2017).

Faktor lingkungan yang mendukung kejadian diare adalah sarana air bersih, sanitasi, saluran pembuangan air, jamban, kualitas bakteriologis air, dan kondisi rumah (Soentpiet, Manoppo, & Wilar, 2015). Syarat kesehatan air bersih memiliki parameter biologi, fisika, dan kimia yang harus dipenuhi antara lain tidak boleh terdapat mikroorganisme patogen di dalam air yang dapat menimbulkan penyakit. Sungai Gajah Wong mengandung E.Coli sebanyak 46% dengan penyebaran di atas ambang batas (Winata & Hartantyo, 2013).

Perhatian mengenai kesehatan perlu ditingkatkan pada masyarakat di daerah pinggiran sungai terutama pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Rahmayanti, & Herawati (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi kejadian diare dengan perilaku PHBS rumah tangga. Semakin baik PHBS maka semakin jarang atau kecil anak balita yang mengalami diare begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhajjar, Rahardjo, Astorina, & Dewanti, (2016) menunjukkan bahwa daerah yang berisiko terjadi diare adalah daerah dengan bakteriologis air bersih yang tinggi, kondisi sarana pembuangan sampah dan kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat serta PHBS yang kurang baik dengan proporsi kejadian diare yang tinggi. Pembuangan air limbah tidak lancar, saluran air limbah terbuka, penampungan air limbah terbuka, dan disekitar penampungan air limbah terdapat lalat sehingga menimbulkan bau dan menjadi sarang berkembang biaknya vector penyebar penyakit. Banyaknya sampah yang tergenang di saluran pembuangan air limbah juga menyebabkan saluran air limbah juga menyebabkan saluran pembuangan air limbah tidak mengalir ke sungai dengan lancar. Air limbah ini dapat meresap ke tanah sehingga menyebabkan pencemaran air tanah. Jika air tanah tercemar, kualitasnya juga akan menurun sehingga tidak dapat digunakan lagi.

Penanganan awal diare merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan karena masih berkaitan dengan respon seseorang terhadap sakit dan penyakit. Tiga aspek yang membentuk perilaku kesehatan seseorang terdiri dari faktor predisposing, enabling, dan reinforcing. Faktor

predisposing yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi (Mubarak, 2011). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan awal diare pada balita di Dusun Papringan, Sleman, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu sebanyak 54 ibu. Penelitian dilaksanakan pada 6 sampai dengan 26 April 2015 di RW 02 dan RW 05 Papringan Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Variabel yang diteliti adalah karakteristik (umur, tingkat pendidikan, paparan informasi, sumber paparan informasi) dan pengetahuan ibu dalam penanganan awal diare pada balita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup benar salah. Instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan pengambilan data pada 29 Maret 2015 sampai 9 April 2015 di RW 8 Dusun Pringgondani, Mrican, Sleman. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung $< 0,36$ yang menyatakan instrumen yang digunakan valid. Hasil uji reliabilitas dari 27 item valid pada kuesioner tingkat pengetahuan didapatkan koefisien alfa = 0,74 sehingga dinyatakan reliabel.

Managemen data dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan panduan kuesioner. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang langsung didapat peneliti dari responden. Data didapat dari hasil pengisian kuesioner. Kuesioner dikumpulkan dari subjek penelitian ke tim peneliti kemudian tim peneliti mengumpulkan ke peneliti.

Pengolahan data terdiri dari penyuntingan, *scoring, coding, transferring, tabulating*, kemudian analisa data. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek peneliti atau responden. Kualitas pengetahuan pada masing-masing pengetahuan dapat dilakukan dengan *scoring*, dimana dikatakan baik jika skor $\geq 76\%$, dikatakan cukup jika skor $56\% - 75\%$, dikatakan kurang jika skor $< 56\%$.

HASIL

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, paparan informasi, dan sebagian besar berumur < 45 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan menengah yang terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar responden terpapar informasi mengenai penanganan awal diare dan paparan informasi bersumber dari sumber langsung.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Umur		
< 45 tahun	41	75,93
≥ 45 tahun	13	24,07
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	4	7,41
Pendidikan Dasar	21	38,89
Pendidikan Menengah	22	40,74
Pendidikan Perguruan Tinggi	7	12,96
Paparan Informasi		
Pernah terpapar	35	64,81
Tidak Pernah terpapar	19	35,19
Sumber Paparan Informasi		
Sumber tidak langsung	16	45,71
Sumber langsung	19	54,29
Total	54	100,00

Tingkat Pengetahuan Responden berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Paparan Informasi, dan Sumber Paparan Informasi

Penelitian mengenai pengetahuan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dalam penanganan awal diare pada balita (59,25%). Responden yang berumur kurang dari 45 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup mengenai penanganan awal diare. Responden yang tidak sekolah sebagian besar memiliki pengetahuan kurang mengenai penanganan awal diare.

Responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi sebagian besar memiliki pengetahuan baik dalam penanganan awal diare. Responden dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah sebagian besar memiliki pengetahuan cukup mengenai penanganan awal diare. Responden yang terpapar informasi mengenai penanganan awal diare memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada responden yang tidak terpapar informasi. Responden yang terpapar informasi dari sumber langsung sebagian besar memiliki pengetahuan baik mengenai penanganan awal diare dibandingkan dari sumber yang tidak langsung seperti leaflet, brosur dan lain sebagainya.

Pengetahuan yang diteliti mengenai tanda gejala diare dan penanganan awal diare. Pengetahuan mengenai tanda gejala diare meliputi tanda gejaladiare secara umum, diare tanpa dehidrasi, diare dengan dehidrasi ringan sedang, dan diare dengan dehidrasi berat.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan

Variabel	Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Awal Diare						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Umur (tahun)								
< 45	15	36,59	23	56,10	3	7,32	41	100,00
≥45	3	23,08	8	61,53	2	15,38	13	100,00
Tingkat Pendidikan								
Tidak Sekolah	1	25,00	1	25,00	2	50,00	4	100,00
Dasar	3	14,29	15	71,43	3	14,29	21	100,00
Menengah	9	40,91	13	59,09	0	0,00	22	100,00
Tinggi	5	71,43	2	28,57	0	0,00	7	100,00
Paparan Informasi								
Pernah terpapar	15	42,85	19	54,29	1	2,86	35	100,00
Tidak pernah terpapar	3	15,79	12	63,16	4	21,05	19	100,00
Sumber Paparan Informasi								
Sumber Tidak Langsung	6	40,00	9	60,00	0	0,00	15	100,00
Sumber Langsung	9	45,00	10	50,00	1	5,00	20	100,00
Total	18	33,33	31	57,40	5	9,25	54	100,00

Pengetahuan penanganan awal diare meliputi pemberian cairan tambahan, oralit, zinc, pemberian makanan lanjutan, dan tindakan membawa ke petugas kesehatan. Persentase terbesar responden menjawab salah adalah pada aspek pemberian cairan tambahan (29,63%), sedangkan jawaban benar adalah pada aspek tindakan membawa ke tenaga kesehatan (92,29%).

PEMBAHASAN

Diare dapat menghilangkan sebagian besar air dan elektrolit (natrium dan kalium) yang jika tidak segera diganti dapat menyebabkan dehidrasi. Pada kondisi dehidrasi terjadi keseimbangan negatif cairan tubuh akibat penurunan asupan cairan dan meningkatnya jumlah air yang keluar (lewat ginjal, saluran cerna atau *Insensible Water Loss (IWL)*, atau karena adanya perpindahan cairan dalam tubuh. Berkurangnya volume total cairan tubuh menyebabkan turunnya volume cairan intrasel dan ekstrasel (Leksana, 2015). WHO merekomendasikan oralit dengan osmolaritas 245 Mmol/l sebagai penanganan awal diare akut dengan dehidrasi ringan dan sedang (Jacobs, Manoppo, & Warouw, 2013)

Responden pada penelitian ini sebagian besar berumur < 45 tahun. Tingkat pengetahuan responden mengenai penanganan awal diare yang berusia < 45 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Tingkat pengetahuan responden mengenai penanganan awal diare sebagian besar cukup. Penelitian yang dilakukan Kapti, Putri, & Trisnaningtyas (2017) oleh menunjukkan bahwa salah faktor yang mempengaruhi tatalaksana kegawatan diare di rumah adalah pendidikan terakhir ibu, dimana dalam penelitian ini sebagian besar ibu adalah lulusan SMA melakukan tatalaksana diare di rumah dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sudah pernah terpapar oleh informasi mengenai penanganan awal diare. Responden yang sudah terpapar informasi mengenai penanganan awal diare, sebagian besar mendapatkan informasi dari sumber langsung. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa penyampaian informasi yang paling efektif adalah *interpersonal communication*, karena antara komunikator dan komunikator dapat langsung tatap muka. Komunikasi langsung menyebabkan stimulus yakni pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator secara langsung akan mendapatkan respon.

Tingkat pengetahuan responden mengenai penanganan awal diare pada penelitian ini berpotensi baik. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dan baik mengenai penanganan awal diare dan berdampak pada sikap ibu dalam penanganan awal diare yang menunjukkan sikap mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Christy (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian dehidrasi pada balita yang disebabkan oleh diare. Pendidikan atau promosi kesehatan tentang penanganan diare yang menggunakan tujuh intervensi pencegahan diare akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Sari (2016) di Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai diare sebagian besar cukup dan perilaku pencegahan diare menunjukkan perilaku ibu yang positif. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai diare dengan perilaku ibu tentang pencegahan diare ibu pada anak. Penelitian mengenai tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan menunjukkan sebagian besar responden yang tidak sekolah memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Penelitian antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan terdapat kecenderungan adanya hubungan. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiyanto, Rosmimi, & Untari (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai kesehatan seseorang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kapti, Putri, & Trisnaningtyas (2017) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMA melakukan penanganan awal diare di rumah dengan baik, pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah pula memahami informasi yang diberikan.

Responden yang mendapat paparan informasi yang memiliki pengetahuan baik lebih besar daripada responden yang tidak mendapat informasi mengenai penanganan awal diare. Paparan informasi memiliki kecenderungan mempengaruhi pengetahuan responden. Hasil penelitian mengenai sumber informasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapat paparan informasi dari sumber tidak langsung seperti media cetak dan media elektronik memiliki pengetahuan cukup. Responden yang terpapar informasi dari sumber langsung sebagian besar juga memiliki pengetahuan cukup. Persentasi

responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar terpapar informasi penanganan awal diare dari sumber langsung. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Notoatmodjo (2012) bahwa penyampaian informasi yang paling efektif adalah *interpersonal communication*, karena antara komunikator dan komunikan dapat langsung tatap muka, sehingga stimulus yakni pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat langsung di respon atau ditanggapi. Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi tidak hanya dipengaruhi oleh sumber informasi. Komunikasi efektif dapat dipengaruhi oleh komunikator, komunikand, pesan, dan media. Upaya peningkatan pengetahuan ibu dengan keterlibatan media disediakan oleh otoritas kesehatan untuk orang tua, masyarakat, fasilitas kesehatan, dan petugas kesehatan untuk meningkatkan penggunaan oralit. Pesan tentang diare dan oralit lebih fokus pada tanda bahaya yang terkait dengan bahaya diare, penanganan, dan penggunaan oralit untuk pengobatan diare masa kanak-kanak (Essomba, Kedy Koum, Adiogo, Ngwe, & Coppieters, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kapti, Rustina, & Widyatuti (2013) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan penanganan diare melalui media *audiovisual* dalam kegiatan penyuluhan. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang diare maka makin tinggi upaya pencegahan yang akan dilakukan begitu pula sebaliknya (Sukut, Arif, & Qur, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsurya, Rini, & Abdiana (2017) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Digre et al., (2016) mengenai persepsi penggunaan rehidrasi oral pada anak diare menunjukkan bahwa 32% ibu kesulitan dalam memberikan cairan rehidrasi ke anaknya, dan hanya 41% dari anak dengan diare menerima cairan oral sebanyak 100 ml. Penelitian penanganan awal diare ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang dalam cuci tangan. Hubungan antara cuci tangan dan insiden diare yang ditunjukkan oleh penelitian Purwandari, Ardiana, & Wantiyah (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare. Kejadian diare dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor lingkungan, faktor risiko ibu, dan faktor risiko pada anak.

Tindakan ibu dalam hal pencegahan dan penanganan awal diare ataupun pengobatan sangat berpengaruh terhadap angka kejadian dan derajat keparahan diare pada balita. Penelitian yang

dilakukan Jannah, Kepel, & Maramis (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan pencegahan dengan kejadian diare. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal diare perlu ditingkatkan, salah satunya dengan cara pemberdayaan masyarakat. Pelatihan kader merupakan langkah yang dibutuhkan di masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pencapaian perawatan kesehatan yang optimal, khususnya yang terfokus pada isu-isu masyarakat terutama masalah diare pada balita (Solikhah, Kusnanto, Haryanti, & Prabandari, 2015). Pemberdayaan orang tua atau keluarga dapat dijadikan tindakan dalam penanganan masalah kesehatan sehingga dapat mendukung tumbuh kembang dan kesehatan anak secara optimal (Rahmawati, Rahayu, & Pratama, 2017).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Dusun Papringan Jogjakarta sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan di dusun lain yang berada di bantaran sungai Gajah Wong dengan karakteristik yang berbeda, metode pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan data kuesioner jawaban tertutup yang sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga tertutup kesempatan bagi responden untuk menggunakan jawaban lain menurut keinginan sendiri, dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam penanganan awal diare.

SIMPULAN

Sebagian besar ibu yang mempunyai balita di RW 02 dan 05 Dusun Papringan berusia lebih dari sama dengan 45 tahun, berpendidikan menengah, terpapar informasi dan mendapatkan informasi dari sumber langsung memiliki pengetahuan cukup tentang penanganan awal diare.

REFERENSI

Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Korong Gadang

- Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452–456.
- Christy, M. Y. (2014). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kalijudan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3), 297–308.
- Digre, P., Simpson, E., Cali, S., Lartey, B., Moodley, M., & Diop, N. (2016). Caregiver perceptions and utilization of oral rehydration solution and other treatments for diarrhea among young children in Burkina Faso. *Journal Of Global Health*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.7189/jogh.06.020407>
- Dinkes D.I.Y. (2012). *Profil kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta
- Dinkes Kabupaten Sleman. (2013). *Profil kesehatan Sleman tahun 2013*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Sleman.
- Essomba, N. E., Kedy Koum, D. C., Adiogo, D., Ngwe, M. I., & Coppieters, Y. (2015). Use of oral rehydration therapy in the treatment of childhood diarrhoea in Douala, Cameroon. *Malawi Medical Journal: The Journal Of Medical Association Of Malawi*, 27(2), 60–64. <https://doi.org/10.4314/mmj.v27i2.6>
- Jacobs, C., Manoppo, J., & Warouw, S. (2013). Pengaruh oralit WHO terhadap kadar natrium dan kalium plasma pada anak diare akut dengan dehidrasi. *Jurnal E-Biomedik (Ebm)*, 1(1), 154–160.
- Jannah, M., Kepel, B., & Maramis, F. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado. *Pharmakon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(3), 211–217.
- Kapti, R. E., Putri, A., & Trisnaningtyas, W. (2017). The relationship of a mother's perception of the severity with the treatment of diarrhea and ARI at home. *Journal Keperawatan*, 8(1), 45–53.
- Kapti, R. E., Rustina, Y., & Widyatuti. (2013). Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit Kota Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107415324.004>
- Kemkes RI. (2011). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan: situasi diare di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khasanah, U., & Sari, G. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 7(2), 149–160.
- Leksana, E. (2015). Strategi terapi cairan pada dehidrasi. *CDK-224*, 42(1), 70–73.
- Melati, A., Sulistyawati, E., & Nugraheni, I. (2017). Pengolahan limbah air Sungai Gajah Wong Yogyakarta berbasis masyarakat menggunakan aplikasi teknologi nano carbon dari bathok kelapa terintegrasi lahan basah buatan. *Jurnal Bakti Saintek*, 1(2), 47–54. <https://doi.org/10.1097/mot.0b013e32835ef1eb>
- Mubarak, W. I. (2011). Promosi kesehatan untuk kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhajjar, M., Rahardjo, M., Astorina, N., & Dewanti, Y. (2016). Analisis spasial hubungan kualitas lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 4(3), 807–816.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwandari, R., Ardiana, A., & Wantiyah. (2013). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 122–130.
- Rahmawati, E., Rahayu, E., & Pratama, K. N. (2017). Pengaruh manajemen diare di tatanan rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan diare anak. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2), 127–133.
- Robiyanto, Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi diare akut di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135–145.
- Safitri, E., Rahmayanti, D., & Herawati. (2017). Perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga dengan kejadian diare pada balita pinggiran sungai. *Dunia Keperawatan*, 5(1), 78–83.
- Soentpiet, M. G. O., Manoppo, J., Jeanette I. Ch., & Wilar, R. (2015). Hubungan faktor sosiodemografi dan lingkungan dengan diare pada anak balita di daerah aliran Sungai Tondano. *Jurnal E-Clinic (Ecl)*, 3(3), 820–825.
- Solikhah, U., Kusnanto, H., Haryanti, F., & Prabandari, Y. S. (2015). Integrated management of childhood illness training

needs on cadre for improve family and community capacity in simple handling of respiratory infection, diarrhoea, and less nutrition in children. *International Journal of Research In Medical Sciences*, 3(1), 79–84.

Sukut, S. S., Arif, Y. S., & Qur, N. (2015). Faktor kejadian diare pada balita dengan pendekatan teori Nola J.Pender di IGD RSUD Ruteng. *Jurnal Pedimaternal*, 3(2), 230–249.

Winata, E., & Hartantyo, E. (2013). Kualitas Air tanah di sepanjang Kali Wong ditinjau dari pola sebaran escherichia coli (studi kasus Kecamatan Umbulharjo). *Jurnal Fisika Ilmiah*, 17(50), 8–11.